



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi

Vol. 3, No. 2 (2023):75-93

<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v3i2.62>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

Pengajaran Mazmur 114:1 dan Implikasinya Bagi Kehidupan Umat Tuhan Masa Kini

Rony Obed Oktafiano Manongko

Sekolah Tinggi Teologi Missio Dei Manado, Indonesia

Email: Rony.manongko@gmail.com

Article history: Received: August 08, 2023; Revised: November 24, 2023; Accepted: December 25, 2023; Published: December 25, 2023

Abstract

This paper attempts to examine the theological value of Psalm 114:1 through a Biblical inductive hermeneutic study approach, relying on the procedures; morphological and grammatical-syntactic analysis of verse 1. The theological value is mainly about the principle of God's sovereignty and how it impacts modern Christian life. The text is seen to provide an important foundation for the Christian faith in understanding the sovereignty of the Lord God, through His existence and work in the life history of Old Testament Israel. The theological principles generated by the textual analysis procedure are seen to have parallels to the liberating work of God's people by Jesus Christ in the New Testament. With such understanding, God's people today will be able to endure in the hope of faith amidst the dynamics of contemporary challenges.

Keywords: God; History; Israel; Christians

Abstrak

Karya tulis ini mencoba mengkaji nilai teologis Mazmur 114:1 melalui pendekatan studi hermeneutik induktif Alkitabiah, dengan mengandalkan prosedur; analisis morfologi dan gramatikal-sintaksis terhadap ayat 1. Nilai teologis terutama tentang prinsip kedaulatan Tuhan dan bagaimana hal itu berdampak pada kehidupan Kristen modern. Teks tersebut dipandang memberikan fondasi penting bagi iman Kristen dalam memahami kedaulatan Tuhan Allah, melalui eksistensi dan karyaNya dalam sejarah hidup bangsa Israel Perjanjian Lama. Prinsip teologi yang dihasilkan dengan prosedur analisis tekstual, dipandang memiliki kesejajaran karya pembebasan umat Allah oleh Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru. Dengan pemahaman demikian, umat Tuhan masa kini akan dapat bertahan dalam pengharapan iman di tengah dinamika tantangan kontemporer.

Kata kunci: Tuhan; Sejarah; Israel; Umat Kristen

PENDAHULUAN

Mazmur 114 dalam teks Masoretik memiliki perbedaan susunan dengan teks Septuaginta (LXX). Dalam teks Septuaginta, Mazmur 114 digabungkan menjadi satu pasal dengan Mazmur 115, yaitu: Mazmur 113. Pengelompokkan Mazmur dalam teks

Author correspondence email: Rony.manongko@gmail.com

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2023 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Septuaginta, ditandai dengan istilah “Haleluyah” di awal Mazmur. Ciri khas yang menjadi penanda penyatuan Mazmur 114 dan 115 dalam Septuaginta ialah; adanya istilah “Haleluyah” di awal Mazmur (LXX: Maz. 113). Berbeda penempatannya di akhir Mazmur. Teks Masoretik dan Septuaginta, memiliki perspektif yang berbeda dalam memahami fungsi istilah “Haleluyah” itu sendiri.¹ Perbedaan ini pada dasarnya, tidak mengubah esensi pesan dari Mazmur itu sendiri.

Keunikan lain dari uraian Mazmur 114 adalah: adanya penggambaran benda yang berperilaku seolah-olah sama seperti makhluk hidup. Dalam Mazmur 114 dinyatakan: “*Laut melihat...melarikan diri*” (ay. 3,5) “*Gunung-gunung melompat-lompat*” (ay. 4,6) dan pernyataan; “*Gemetarlah, hai bumi*” (ay. 7). Semua pernyataan tersebut, memberikan pemahaman bahwa Mazmur ini dikategorikan menggunakan majas personifikasi. Maksudnya ialah; Mazmur 114 menyampaikan pesan dengan analogi benda-benda mati dalam gambaran aktifitas seolah-olah sebagai makhluk hidup. Bahasa figuratif atau bahasa gambaran dipakai penyair untuk merangsang berbagai indra dan emosi pembaca supaya pembaca turut merasakan dan mengalami apa yang penyair sedang sampaikan melalui kata-kata figuratif mereka. Penjelasan yang sama perihal majas personifikasi yang menggambarkan benda mati berperilaku bagaikan manusia.² Lebih lanjut, Klein menjelaskan: “Bahasa figuratif atau bahasa gambaran dipakai penyair untuk merangsang berbagai indra dan emosi pembaca supaya pembaca turut merasakan dan mengalami apa yang penyair sedang sampaikan melalui kata-kata figuratif mereka.”³ Dengan kata lain, Mazmur 114 menghidupkan suasana Mazmur dengan memposisikan fenomena alam dengan penggambaran insani.

Terdapat beberapa penelitian lain sebelumnya yang berkaitan dengan obyek Mazmur 114. Berikut di antaranya karya Nissim Amzallag dan Mikhal Avriel. Tujuan dari karya ilmiah ini mengeksplorasi pembacaan responsa kanonik dari Mazmur 114 dan menunjukkan bagaimana Mazmur ini mengungkapkan struktur dan tema yang tersembunyi dalam puisi tersebut. Karya ilmiah ini juga bertujuan untuk menunjukkan implikasi teologis dari pembacaan responsa kanonik ini dan bagaimana itu berbeda dari interpretasi tradisional dari puisi tersebut.⁴ Aspek historis dari Mazmur 114, bukan menjadi fokus dalam penelitian tersebut.

Selanjutnya karya David C. Mitchell yang mencoba untuk mengeksplorasi dimensi musikalitas dari Mazmur 114, terutama fokus pada tanda kantilasi (tanda-tanda yang digunakan dalam kitab suci Ibrani untuk menunjukkan cara membaca musical). Metode yang digunakan adalah analisis teks dan membandingkan sumber-sumber musik

¹Hasan Sutanto, *Hermeneutika: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2015).

²Roy B. Zuck, *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2014); Wilfred G. E. Watson, “Classical Hebrew Poetry: A Guide To It’s Techniques,” *Journal for the Study of the Old Testament*, 1986.

³William W Klein, Craig L Blomberg, and Robert L. Hubbard Jr, *Introduction to Biblical Interpretation 2*, 2nd ed., ed. Chilianha Jusuf (Malang: Literatur SAAT, 2017), 167.

⁴Nissim Amzallag dan Mikhal Avriel, “The Canonic Responsa Reading of Psalm 114 and Its Theological Significance,” *Sabinet African Journals* Vol. 24, N, no. Old Testaments Essays (2011).

kuno.⁵ Aspek historis dari keberadaan bangsa Israel, tidak menjadi fokus dalam artikel tersebut.

Penelitian selanjutnya berkaitan Mazmur 114 adalah karya Gert T M Prinsloo. tujuan dari karya ini adalah untuk mengeksplorasi unit delimitation dari dua Mazmur, yaitu Mazmur 114 dan 115, dan untuk menyelidiki implikasi dari membaca kedua mazmur tersebut sebagai satu puisi. Metodologi yang digunakan dalam karya ini adalah *delimitation criticism*, yaitu pendekatan yang memanfaatkan perbedaan dalam delimitasi unit teks antara naskah-naskah kuno dan versi-versi modern untuk membantu menentukan batas-batas antara unit-unit teks. Dalam karya ini, penulis membandingkan delimitasi unit teks dari tradisi Masoretik dan versi-versi kuno dari Mazmur 114 dan 115 untuk menentukan apakah kedua mazmur tersebut seharusnya dibaca sebagai satu puisi atau sebagai dua mazmur terpisah. Selain itu, penulis juga melakukan eksperimen dengan menggabungkan kedua mazmur menjadi satu puisi untuk menyelidiki implikasi dari membaca kedua mazmur tersebut sebagai satu kesatuan.⁶ Unsur historis dari Mazmur 114, tidak menjadi perhatian dalam karya ini.

Berkaitan dengan tinjauan historis, Pendapat khusus tentang Mazmur 114, dinyatakan oleh Berlin dalam karyanya: “*The Message of Psalm 114.*” Karya ini memposisikan diri bertentangan dengan pemahaman umum. Alasannya ialah; penulis tidak meyakini Mazmur 114 sebagai bagian peringatan keluaran dari Mesir. Melainkan, ia memandang sebagai penggambaran peristiwa keluaran yang baru, yang disejajarkan dengan nubuatan Yesaya: “Keluaran dari pembuangan Babel.” Argumentasi yang menjadi pijakan adalah: dengan pola lingkaran hermeneutik, Yesaya mengadopsi narasi Keluaran 15 dan 19, untuk menyejajarkan latar historis Keluaran dengan pasca pembuangan. Selain itu, penulis juga menyatakan keyakinannya; unsur mitologi juga terkandung dalam Mazmur 114.⁷ Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Hendrik Bosman dalam karyanya: “*Psalm 114 as Reinterpretation of the Exodus During and After the Exile.*”⁸

Pemahaman tersebut tentunya beresiko terhadap keyakinan teologis Alkitabiah, yang dibangun dari keyakinan tentang kehandalan historis. Sebagaimana pernyataan berikut:

“Keyakinan teologis tentang Alkitab dibangun di atas keyakinan akan keandalan historisnya. Pentingnya konsep sejarah dalam Alkitab Ibrani dan Perjanjian Baru diakui secara luas dan telah lama diakui. Tindakan keselamatan, penghakiman, dan belas kasihan Allah dipahami sebagai sesuatu yang telah terjadi di masa lalu

⁵David C. Mitchell, “Resinging the Temple Psalmody,” *Sage Journals* Volume 36, no. Study of the Old Testament (2012).

⁶Gert T M Prinsloo, “Psalms 114 and 115: One or Two Poems?,” *Sabinet African Journals* Volume 16, no. Old Testament Essays (2003): 668–89.

⁷Adele Berlin, “The Message of Psalm 114,” *Birkat Shalom: Studies in the Bible, Ancient Near Eastern Literature, and Post-Biblical Judaism Presented to Shalom M. Paul on the Occasion of His Seventieth Birthday.*, 2008, 1–26 Edited by Chaim Cohen, et al. Winona Lake, IN: Eisenbrauns, 2008.

⁸Hendrik Bosman, “Psalm 114 as Reinterpretation of the Exodus During and After the Exile,” *Scielo South Africa* vol.26 n.3, no. Old Testament Essays (2013).

dan memiliki dampak yang nyata dan nyata bagi umat Allah. Maka, Alkitab pada dasarnya adalah sebuah dokumen historis.”⁹

Sekalipun demikian, gagasan tersebut tidak menampik adanya makna sebagaimana berikut ini:

“Ada kemungkinan bahwa dalam mazmur ini Israel, yang telah dipulihkan dari Babel, melihat kembali ke Keluaran sebelumnya, dan melengking dengan pemikiran yang luar biasa bahwa masa lalu yang lama itu hidup kembali di masa kini. Paralel sejarah seperti itu akan memberikan keberanian dan pengharapan.”¹⁰

Bahwa peristiwa keluaran dari Mesir menjadi refleksi iman yang memberikan pengharapan pemulihan bagi umat Israel di Babel. Namun Mazmur 114, tidak dipandang dalam pengertian historis Keluaran.

Perspektif yang berbeda dinyatakan dalam tulisan Chelcent Fuad yang berjudul: “*Exodus Reimagined: Psalm 114 and the Restructuring of the Exodus Tradition*.” Karya ini memandang bahwa peristiwa Keluaran, sebagai latar historis dari Mazmur 114. Sekalipun demikian, terdapat kesejajaran makna dalam peristiwa pasca pembuangan. Penekanan terhadap kedaulatan Tuhan Allah atas pembebasan umatNya, dengan merestrukturisasi narasi awalnya.¹¹ Artikel ini memandang nilai kesejajaran dari latar historis kitab Keluaran dengan pasca pembuangan.

Dengan memandang perspektif dari masing-masing penelitian terdahulu, penelitian ini mencoba untuk memahami Mazmur 114:1 berdasarkan upaya analisis tekstual. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk melihat korelasi antara teks Mazmur 114:1 dengan latar historis yang dipaparkan dalam narasi kitab Kejadian dan Keluaran dalam konteks Perjanjian Allah dengan umat Israel. Pada akhirnya, pemahaman Mazmur 114:1 menemukan suatu signifikansinya dalam konteks kehidupan umat Tuhan masa kini.

METODE

Sebagai upaya “*eksegesis*” untuk memahami Mazmur 114:1, diawali dengan patokan teks yang menjadi panduan dalam penelitian ini. Teks Alkitab bahasa Ibrani versi *Leningrad Hebrew of Old Testament*, menjadi pilihannya. Versi tersebut merupakan turunan salinan Masoretik teks yang selanjutnya melalui proses encoding dalam versi *Biblia Hebraica Stuttgartensia*, yang selama ini dipakai secara umum oleh para penafsir

⁹Karen. H Jobs and Moises Silva, *Invitation to the Septuagint* (Grand Rapids: Baker Academic, 2000), 23.

¹⁰Willem A VanGemeren, “Psalm 114,” *Expositor’s Bible Commentary*, n.d.

¹¹Chelcent. Fuad, “Exodus Reimagined: Psalm 114 and the Restructuring of the Exodus Tradition,” *Scandinavian Journal of the Old Testament* Volume 36, no. Old Testament (2022).

kitab-kitab Perjanjian Lama.¹² Sekalipun demikian, terjemahan Septuaginta juga mendapat perhatian dalam proses penelitian ini.¹³

Proses penelitian dijalani dengan studi morfologi, gramatika, sintaksis, aspek kata kerja dan aksionsart pada teks Masoretik. Selain itu, upaya kritik teks dengan membandingkannya pada teks Septuaginta. Osborne menyebut dengan ungkapan “Hermeneutika Umum” yang di dalamnya mencakup: Konteks dan Tata Bahasa.¹⁴ Selanjutnya, konfirmasi konteks sejarah dari teks-teks lain yang terkait, yang melatari Mazmur 114:1 juga dilakukan sebagai pertimbangan untuk merekonstruksi terjemahan itu sendiri. Selain itu, prosedur sintesis dengan pertimbangan bentuk puisi juga dijalani untuk memahami keseluruhan pesan dari Mazmur 114.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah uraian tentang detail-detail informasi yang terkandung dalam Mazmur 114:1, serta nilai teologis yang terkandung dalam teks tersebut:

Analisis Ayat 1

Teks LAI menerjemahkan: “Pada waktu Israel keluar dari Mesir, kaum keturunan Yakub dari bangsa yang asing bahasanya.” Dari teks tersebut didapati pola puisi Mazmur 114, kuat ke arah “*Pararelisme Sinonimi*.”¹⁵ Sebagaimana penjelasan Osborne; “Paralelisme Sinonim” merupakan pengulangan dua baris, dengan sedikit atau tidak ada makna yang ditambahkan. Aspek kesejajaran tata bahasa dan kecocokan makna, menjadi kekhasan dari bentuk ini. Hal tersebut sudah tercermin dari istilah-istilah dan frase yang digunakan memiliki ciri sinonim. Pada ayat 1 terdapat istilah “Israel” yang sejajar dengan “Yakub” dan frase “dari Mesir” sejajar dengan “dari bangsa yang asing bahasanya.” Mazmur 114:1 dimulai dengan suatu pernyataan yang menekankan dimensi sejarah umat Tuhan, yaitu: “Pada waktu Israel keluar dari Mesir.” Dimensi yang diungkapkan dalam gagasan berikut ini:

“Yahweh appears very early as the god of war. He first proved himself a “man of war” (Exod 15:3) in the exodus from Egypt. He is celebrated as the same in Ps 24:8. The strength accorded to him there also appears in the title borne by Reshef in Egypt: “lord of strength among the Hennead.””¹⁶

¹²Emanuel Tov, *Textual Criticism of the Hebrew Bible* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 98.

¹³R.W.L. Moberly, *The Canon of the Old Testament: An Historical and Theological Survey* (London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2014), 79.

¹⁴Osborne menyebut dengan ungkapan “Hermeneutika Umum” yang di dalamnya mencakup: Konteks dan Tata Bahasa. Diuraikan secara panjang lebar dalam: Osborne, 17-77. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, 2nd ed. (Malang: CV Gloria Printing, 2007), 305–6.

¹⁵Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar (Surabaya: Momentum, 2012).

¹⁶Dengan pembagian tersebut, frase-frase pada ayat 1 menekankan gambaran yang dinyatakan sebagai bagian dari kepahlawanan Tuhan dalam konteks peristiwa pembebasan Israel yang historis, yang diungkapkan berikut ini: “Yahweh appears very early as the god of war. He first proved himself a “man of war” (Exod 15:3) in the exodus from Egypt. He is celebrated as the same in Ps 24:8. The strength accorded to him there also appears in the title borne by Reshef in Egypt: “lord of strength among the Hennead.”

Dengan pembagian tersebut, frase-frase pada ayat 1 menekankan gambaran yang dinyatakan sebagai bagian dari kepahlawanan Tuhan dalam konteks peristiwa pembebasan Israel yang historis bukan simbolis.

Analisis Morfologi

Dengan mengacu pada tanda aksen *atnach* dalam Mazmur 114:1, maka teks tersebut mengandung dua frase kalimat.¹⁷ Berikut adalah informasi morfologi dari kedua frase tersebut:

Frase pertama dalam Mazmur 114:1 terdiri dari tiga kosakata, yaitu: istilah “בְּצֵאת” (*b^etse’t*) yang merupakan rangkaian prefix/preposisi ב (b^e) dengan arti “dalam” atau “ketika” dan kata benda maskulin tunggal yang berasal dari akar kata יצא (*yatsa*), yang berarti “keluar.” Istilah kedua adalah: יִשְׂרָאֵל (*yisrael*), merupakan kata benda maskulin tunggal yang merujuk pada bangsa Israel sebagai umat milik Allah dalam perjanjian. Kata ini tidak memiliki afiks atau akar kata lainnya. Istilah ketiga adalah מִמִּצְרַיִם (*mimmitzrayim*) yang merupakan kata benda maskulin tunggal, dengan akar kata מצרים (*mitzrayim*), yang berarti “Mesir.” Kata ini diawali dengan prefix/preposisi מן (*min*), yang menunjukkan “dari.”

Frase kedua dimulai dengan istilah בֵּית (*beit*), yang merupakan kata benda maskulin tunggal dari akar kata בית (*bayit*), yang berarti; “rumah” atau “keturunan.” Kata ini dirangkaikan dengan kata יַעֲקֹב (*ya’akov*), yang merujuk pada Yakub, leluhur Israel. Sehingga rangkaian kedua kata tersebut memiliki nilai terjemahan: “keturunan Yakub.” Istilah selanjutnya adalah מֵעַם (*me’am*) yang merupakan kata benda maskulin tunggal, dari akar kata עַם (*am*), yang berarti “orang” atau “bangsa. Kata ini diawali dengan prefix/preposisi מן (*min*), yang menunjukkan pengertian “dari.” Kata ini diikuti oleh kata לְעֹז (*lo’ez*), yang diartikan “dengan bahasa yang asing” atau “orang asing.” Berdasarkan data tersebut, Mazmur 114:1 terdiri dari satu kata kerja di awal kalimat yang diikuti dengan empat kata benda.

Dengan melihat tanda aksen *atnach* yang ditemukan dalam Mazmur 114:1, maka dapat diketahui bahwa teks ini terdiri dari dua frasa kalimat yang mengandung kata-kata yang memiliki arti khusus. Dalam frase pertama, kata-kata seperti “בְּצֵאת” (*betse’t*), “יִשְׂרָאֵל” (*yisrael*), dan “מִמִּצְרַיִם” (*mimmitzrayim*) digunakan untuk menggambarkan momentum dan alasan keluarnya Israel dari Mesir. Sedangkan frase kedua, kata-kata seperti “בֵּית” (*beit*), “יַעֲקֹב” (*ya’akov*), “מֵעַם” (*me’am*) dan “לְעֹז” (*lo’ez*), menggambarkan situasi yang mendorong munculnya momentum tersebut. Jadi, Mazmur 114:1 berisi informasi tentang identitas Israel dan peristiwa penting dalam sejarah mereka.

Othmar Keel, *The Symbolism of the Biblical World: Ancient Near Eastern Iconography and the Book of Psalms* (Winona Lake: Eisenbrauns, 1997), 220.

¹⁷ Keel, “Text Analysis of Psalms 114:1,” Bible Hub.

Analisis Gramatika

Uraian tentang analisis gramatikal Mazmur 114:1, merujuk pada penjelasan Kelley, Burden, & Crawford sebagaimana pemaparan berikut ini:¹⁸

Pertama, kalimat pada ayat ini termasuk dalam bentuk kalimat sederhana dengan struktur subjek-predikat-objek. Subjek dari kalimat ini adalah “Israel” dan objeknya adalah “kaum keturunan Yakub dari bangsa yang asing bahasanya.” Predikatnya adalah “Pada waktu keluar dari Mesir.”

Kedua, subyek dari kalimat ini adalah “Israel,” yang dinyatakan dengan kata benda **יִשְׂרָאֵל** (*yisrael*). Kata tersebut merupakan bentuk tunggal, yang menunjukkan bahwa subjek dari kalimat ini adalah orang atau bangsa yang tunggal, yaitu bangsa Israel.

Ketiga, predikat/kata kerja dari kalimat ini adalah “Pada waktu keluar dari Mesir,” yang dinyatakan dengan kata kerja **בְּצֵאת** (*b^etse ‘t*). Kata kerja ini berasal dari akar kata **צָא** (*yatsa*), yang berarti “keluar.” Kata kerja ini diawali dengan prefix/preposisi **בְּ** (*be-*), yang menunjukkan “dalam” atau “ketika.” Predikat ini menunjukkan tindakan dari subjek, yaitu bangsa Israel, yang keluar dari Mesir.

Keempat, objek dari kalimat ini adalah “kaum keturunan Yakub dari bangsa yang asing bahasanya,” yang dinyatakan dengan dua frasa benda, yaitu **יַעֲקֹב בֵּית** (*beit ya ‘akov*) dan **לְעַם מִצְרַיִם** (*me’am lo’ez*). Frasa “keturunan Yakub” menunjukkan bahwa subjek dari kalimat ini, yaitu bangsa Israel, terdiri dari keturunan Yakub. Frasa “dari bangsa yang asing bahasanya” menunjukkan bahwa bangsa Israel meninggalkan orang-orang asing di Mesir, yang berbicara dengan bahasa yang berbeda.

Kelima, berkaitan dengan “keterangan,” ayat ini tidak memiliki keterangan. Namun, kata **בְּ** (*b^e*) yang diawali pada kata kerja **צָא** (*yatsa*) menunjukkan waktu, yaitu ketika bangsa Israel keluar dari Mesir. Dalam keseluruhan ayat, maka dapat dilihat bahwa ayat ini memberi tahu tentang kejadian keluarnya bangsa Israel dari Mesir. Struktur kalimat yang sederhana dan jelas membuat pesan dari ayat ini mudah dipahami, yaitu bahwa bangsa Israel sebagai keturunan Yakub keluar dari Mesir dan meninggalkan bangsa asing.

Dengan demikian, secara gramatikal; Mazmur 114:1 adalah sebuah ayat pendek dengan struktur subjek-predikat-objek yang jelas. Subjeknya adalah “Israel,” yang digunakan untuk merujuk kepada Israel sebagai subjek utama. “Pada waktu keluar dari Mesir” merupakan anak kalimat dari predikat, menggambarkan keberangkatan Israel dari Mesir. Objek dari kalimat ini adalah “keturunan Yakub dari suatu bangsa yang bahasanya asing,” yang menetapkan identitas dan latar belakang bangsa Israel. Ayat ini menggambarkan peristiwa penting dalam sejarah bangsa Israel dengan bahasa yang sah, menekankan keberangkatan mereka dari Mesir, tetapi tanpa garis waktu yang eksplisit.

¹⁸Page H Kelley, Terry L Burden, and Timothy G Crawford, *Biblical Hebrew: An Introductory Grammar* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 117 Buku ini memberikan penjelasan mengenai struktur kalimat sederhana dalam bahasa Ibrani dengan contoh kalimat yang mirip dengan pernyataan tersebut. Hal yang serupa dinyatakan dalam karya; dan karya Jay P Green Sr, *The Interlinear Bible: Hebrew-Greek-English* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1986), 111; C. L Seow, *A Grammar of Biblical Hebrew* (Atlanta: SBL Press, 1995), 168.

Kerangka struktural yang jelas dan komponen-komponen tata bahasanya memberikan indikasi yang jelas bagi mereka yang ingin memahami makna ayat ini, yaitu bahwa bangsa Israel keluar dari Mesir sebagai keturunan Yakub.

Analisis Sintaksis

Sebagai rangkaian yang melengkapi penjelasan analisis gramatika, berikut ini merupakan uraian analisis sintaksis dari ayat Mazmur 114:1:

Pertama, frasa Nominal Subjek **יִשְׂרָאֵל מִמִּצְרַיִם בָּצֵאת** (*b^etse't yisrael mimmitzrayim*) Kata "**בָּצֵאת**" (*betsat*) merupakan kata kerja dalam bentuk infinitif konstruksi. Sering kali dalam rangkaian dengan preposisi "**בְּ**" (*b^e*), menunjukkan waktu atau kondisi di mana tindakan yang diungkapkan oleh kata kerja tersebut terjadi. Preposisi ini dapat diterjemahkan sebagai "dalam" atau "pada saat."¹⁹ Kata kerja tersebut diikuti oleh subjek "**יִשְׂרָאֵל**" (*yisrael*) dalam bentuk frasa nominal. Frasa nominal ini terdiri dari kata benda tunggal "**יִשְׂרָאֵל**" (*yisrael*) yang merupakan subjek kalimat dan kata depan "**מִמִּצְרַיִם**" (*mimmitzrayim*) yang berarti "dari Mesir" sebagai penjelas. Terjemahan langsung frase tersebut: "Israel pada saat keluar dari Mesir." Predikat **צֵאת** (*tze't*) Kata "**צֵאת**" (*tze't*) merupakan kata kerja dalam bentuk infinitif konstruksi, yang menunjukkan tindakan subjek dalam kalimat, yaitu: keluar.²⁰

Kedua, frasa Objek **לְעַז מֵעַם יַעֲקֹב בֵּית** (*beit yaakov me'am lo'ez*) Frasa nominal ini merupakan objek dari kalimat.²¹ Frasa ini terdiri dari dua kata benda, yaitu "**בֵּית יַעֲקֹב**" (*beit yaakov*) yang berarti "keturunan Yakub" dan "**לְעַז מֵעַם**" (*me'am lo'ez*) yang diartikan "dari bangsa yang berbicara bahasa yang asing."

Dari analisis sintaksis ini, dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat Mazmur 114:1 adalah SPO. Subjek dalam kalimat ini adalah "**יִשְׂרָאֵל**" (*yisrael*) yang diikuti oleh kata kerja "**צֵאת**" (*tze't*) yang menunjukkan tindakan dari subjek, yaitu keluar. Objek dari kalimat ini adalah frasa nominal "**לְעַז מֵעַם יַעֲקֹב בֵּית**" (*beit ya'akov me'am lo'ez*) yang menjelaskan bahwa orang-orang Israel keluar dari Mesir yang merupakan keturunan Yakub dan meninggalkan bangsa yang berbicara dalam bahasa asing.

Analisis Verba Aspek

Dalam bahasa Ibrani, kata kerja dapat memiliki aspek yang berbeda, yaitu perfek, imperfek, dan partisip.²² Namun, dalam Mazmur 114:1, kedua kata kerja yang terdapat dalam kalimat tersebut, yaitu "**בָּצֵאת**" (*b^etsat*) dan "**צֵאת**" (*tze't*), berada dalam bentuk

¹⁹Kelley, Burden, and Crawford, *Biblical Hebrew: An Introductory Grammar*.

²⁰H. W. F. Gesenius, *Gesenius' Hebrew Grammar*, 2nd Englis (Oxford: Clarendon Press, 1910), 290–91.

²¹_____, "Beit Ya'akov," Jewish Virtual Library.

²²W. R. Garr and C. J. Johnson, *A Grammar for Biblical Hebrew* (Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2011), 56–58.

infinitif konstruksi, sehingga tidak memiliki aspek. Namun, dalam bahasa Ibrani, infinitif konstruksi memiliki makna yang hampir sama dengan bentuk imperfek, yaitu menunjukkan tindakan yang belum selesai atau terus berlangsung.²³ Dalam kalimat, istilah kata kerja tersebut yang mengacu pada subyek “יִשְׂרָאֵל” (*yisrael*), maka penekanannya pada “keberlangsungan” dari subyek itu sendiri. Dengan demikian, bentuk infinitif konstruksi menunjukkan tindakan yang belum selesai atau terus berlangsung.

Berdasarkan analisis tersebut, kata kerja dalam bentuk infinitif konstruksi yang digunakan dalam Mazmur 114:1 dalam teks bahasa Ibrani, menekankan keberlangsungan Israel yang adalah keturunan Yakub. Secara tersirat “keberlangsungan” tersebut mencakup “keberadaan” Israel itu sendiri dan “tindakan pembebasan” Tuhan Allah bagi Israel yang terus menerus. Konsistensi Tuhan Allah terhadap perjanjianNya.

Analisis Aksionsart

Aksionsart adalah konsep linguistik yang menunjukkan aspek verba dalam hubungannya dengan makna tindakan yang diwakili oleh kata kerja. Dalam bahasa Ibrani, terdapat beberapa jenis aksionsart, seperti *momentane*, *durative*, *iterative*, dan lain sebagainya.²⁴ Namun, karena Mazmur 114:1 menggunakan kata kerja dalam bentuk infinitif konstruksi, tidak terdapat aksionsart yang jelas dalam kalimat tersebut. Meskipun demikian, dapat dilihat bahwa kata kerja “צֵאת” (*tze't*) dan “בְּצֵאת” (*b^etsat*) dalam Mazmur 114:1, menunjukkan tindakan yang belum selesai atau terus berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir adalah suatu peristiwa yang terjadi dalam waktu yang relatif lama, bukan suatu tindakan yang instan atau sekejap mata.²⁵

Selain itu, dapat pula dilihat bahwa Mazmur 114:1 menggunakan kata kerja “צֵאת” (*tze't*) dan “בְּצֵאת” (*b^etsa 't*) secara metaforis, karena kata-kata tersebut digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi secara fisik, yaitu keluarnya bangsa Israel dari Mesir, tetapi juga membawa makna yang lebih dalam, yaitu keluar dari kegelapan dan kemiskinan menuju terang dan kesejahteraan.²⁶

Dengan demikian, dari analisis aksionsart, dapat disimpulkan bahwa meskipun tidak ada aksionsart yang jelas dalam Mazmur 114:1, penggunaan kata kerja “צֵאת” (*tze't*) dan “בְּצֵאת” (*b^etsa 't*) menunjukkan tindakan yang belum selesai atau terus berlangsung, serta mengandung makna metaforis yang lebih dalam.

Dengan semua proses analisis di atas, maka usulan terjemahan berdasarkan Teks Masoretik sampai pada tahapan ini adalah: “Israel pada saat keluar dari Mesir, keturunan Yakub dari bangsa yang asing bahasanya.” Implikasi terjemahan tersebut ialah: Mazmur 114:1 menginformasikan periode waktu di mana peristiwa Israel keluar dari Mesir. Selanjutnya, Mesir dipandang sebagai bangsa yang asing, yang berbeda dari Israel.

²³Gary D Pratico and Miles V Van Pelt, *Basics of Biblical Hebrew Grammar* (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 245.

²⁴Garr and Johnson, *A Grammar for Biblical Hebrew*.

²⁵John Goldingay, *Psalms: Volume 2: Psalms 42-89* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 416–17.

²⁶W. H Bellinger Jr and W. Dennis Tucker Jr, *A Handbook on Psalms* (Waco: Baylor University Press, 2020), 345.

Kritik Teks

Sekalipun terjemahan di atas cukup linear dengan terjemahan pada umumnya, namun perlu ditimbang lebih jauh dengan analisis kritik teks. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti teks sumber, variasi tekstual, dan teks terjemahan. Teks sumber Mazmur 114:1 adalah naskah Ibrani dari kitab Mazmur dalam Alkitab Ibrani. Salah satu naskah tertua yang masih ada adalah Naskah Laut Mati (*Dead Sea Scrolls*), yang ditemukan pada tahun 1947-1956 di Qumran, Israel.²⁷ Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, terdapat perbedaan antara teks Masoretik dan Septuaginta, yang tentunya mempengaruhi terjemahan-terjemahan kontemporer. Berikut sampel dari variasi terjemahan tersebut:

LAI	BST	NAS	LXX Ps. 113	MT Ps. 114
Pada waktu Israel keluar dari Mesir, kaum keturunan Yakub dari <i>bangsa yang asing bahasanya</i>	Alleluia. At the going forth of Israel from Egypt, of the house of Jacob from <i>a barbarous people,</i>	When Israel went forth from Egypt, The house of Jacob from <i>a people of strange language,</i>	Ἀλληλουία. Ἐν ἐξόδῳ Ἰσραὴλ ἐξ Αἰγύπτου, Ἰακωβ ἐκ λαοῦ βαρβάρου	בְּצֵאתִי שִׂרְאֵל מִמִּצְרַיִם בְּיָעֵקֶב מִבֵּיתוֹ
LAI : Lembaga Alkitab Indonesia BST : Brenton Septuagint Translation NAS : New American Standart LXX : Septuginta MT : Masoretik Teks				

Tabel 1. Variasi Terjemahan

Dalam perbandingan ini, terdapat beberapa perbedaan antara varian teks Masoretik dan Septuaginta, yang dapat mempengaruhi pemahaman terhadap makna Mazmur 114:1. Pertama, varian teks Septuaginta menyatakan bahwa keluar dari Mesir tidak hanya melibatkan bangsa Israel, tetapi juga “*oikou Iakob*,” yaitu seluruh keluarga (keturunan) Yakub. Sedangkan varian teks Masoretik hanya menyebutkan “*beit ya'akov*,” yang bisa diartikan “rumah Yakub.” Pola terjemahan Masoretik, diikuti banyak terjemahan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa varian teks Septuaginta

²⁷ _____, “Naskah 11Q5” dalam “The Leon Levy Dead Sea Scrolls Digital Library,” Israel Antiquities Authority, 2013.

memperluas makna Mazmur 114:1 dan menyatakan bahwa keluar dari Mesir melibatkan seluruh keturunan Yakub.

Kedua, terdapat perbedaan dalam penggunaan kata “*lo'ez*” dalam varian teks Masoretik dan “*barbaros*” dalam varian teks Septuaginta. Kata “*lo'ez*” diartikan sebagai “orang asing” atau “orang asing yang bicara bahasa yang tidak dikenal.” Sedangkan istilah “*barbaros*” diartikan sebagai “orang barbar,” yaitu orang yang tidak berbudaya atau tidak bermoral dengan dimensi “kasar” dan “kejam.”²⁸ Hal ini menunjukkan perbedaan dalam konotasi kata tersebut, sehingga dapat memengaruhi pemahaman terhadap makna Mazmur. Dalam hal ini berkaitan dengan linearitas fakta tekstual pada bagian firman Tuhan yang lain (Keluaran). Pertanyaan pentingnya: “Apakah Israel keluar hanya sekedar dari bangsa yang asing bahasanya” atau “Apakah Israel keluar dari bangsa yang menindas mereka?”

Memutuskan konteks penggunaan terjemahan mana yang akan dirunut, perlu memahami latar historisnya. Terjemahan Septuaginta dianggap lebih tua daripada teks Masoretik. Septuaginta diterjemahkan dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani pada abad ke-3 SM, sementara teks Masoretik dibuat pada abad ke-10 M.²⁹ Dari sudut waktu, tentulah terjemahan Septuaginta yang mendekati tulisan awal dari Mazmur 114:1. Selain itu, berdasarkan narasi Keluaran yang menggambarkan kebengisan Mesir (Kel. 2:23-25; 3:6-7, dst.). Maka terjemahan Septuaginta menjadi pilihan utama untuk memahami Mazmur 114:1.

Teks-teks Pararel

Pertimbangan lain tentang nilai terjemahan Mazmur 114:1, berdasarkan konteks teks-teks pararel sebagaimana berikut: Frase “Pada waktu...keluar” diterjemahkan dari kata kerja Ibrani “בְּצֵאתָ” (*b^ese't*), Istilah tersebut merupakan bentuk kata kerja qal infinitif konstruk, yang menggabungkan preposisi “בְּ” (*b^e*), yang memiliki arti: “di dalam, pada, dengan, di” dan kata kerja “צֵאתָ” (*vasa'*), yang memiliki arti: “pergi keluar” (lih. Kej. 10:11). Kata kerja infinitif konstruk yang diawali dengan preposisi “*b^e*” dapat diterjemahkan dalam pengertian waktu, terutama menjelaskan saat sebuah tindakan sedang dilakukan.³⁰ Dengan demikian, preposisi tersebut menandai suatu peristiwa dalam suatu periode waktu yang telah berlangsung atau sudah terjadi. Istilah “בְּצֵאתָ” digunakan sebanyak 9 kali dalam terjemahan Ibrani kodeks Leningrad yang merujuk pada pengertian tersebut: Penggunaan istilah “בְּצֵאתָ” dalam teks-teks selain Mazmur 114:1, antara lain: Keluaran 23:16; Kejadian 35:18; 1 Samuel 25:37 yang menekankan “waktu akhir dari suatu peristiwa.” Kemudian 1 Raja-raja 8:10; 2 Tawarikh 5:11; 20:21 dan Yehekiel 27:33 yang menekankan: “saat suatu peristiwa terjadi.”³¹ Pertanyaan pentingnya adalah:

²⁸ _____, “Βάρβαρος,” Thayer's Greek Lexicon.

²⁹Moberly, *The Canon of the Old Testament: An Historical and Theological Survey*, 79.

³⁰Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012); Page H. Kelley, *Pengantar Tata Bahasa Ibrani Biblikal*, ed. Peni Simangunsong (Surabaya: Momentum, 2013).

³¹Istilah “בְּצֵאתָ” digunakan sebanyak 9 kali dalam terjemahan Ibrani kodeks Leningrad. Hal tersebut terkonfirmasi dalam karya Abraham Even-Shoshan, *A New Concordance of the Bible: Thesaurus of the*

“Kapan waktu yang dimaksudkan?” Dengan melihat frase awal pada ayat satu, yang mengaitkan dengan nama “Israel” dan “Mesir,” memberikan informasi berkaitan konteks historis dari pernyataan tersebut. Bahwa waktu peristiwa yang dimaksud selaras dengan peristiwa yang dituturkan dalam kitab Keluaran.³²

Penuturan dalam Keluaran 12:51 menyatakan demikian: “Dan *tepat pada hari itu juga* TUHAN membawa orang Israel keluar dari tanah Mesir, menurut pasukan mereka.” Jelas hal ini merupakan suatu peristiwa sangat penting dalam sejarah Israel. Dari sudut waktu peristiwa, dimensi yang ditekankan adalah “akhir perbudakan” dari umat Israel. Hal itu ditegaskan berdasarkan konteks teks pada ayat 41-42: “Sesudah lewat empat ratus tiga puluh tahun, *tepat pada hari itu juga*, keluarlah segala pasukan TUHAN dari tanah Mesir. Malam itulah malam berjaga-jaga bagi TUHAN, untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir. Dan itulah juga malam berjaga-jaga bagi semua orang Israel, turun-temurun, untuk kemuliaan TUHAN.”

Menguatkan momentum tersebut, Musa memerintahkan umat Israel untuk menjadikan peristiwa tersebut sebagai ingatan yang harus ditanamkan secara berkesinambungan: “Lalu berkatalah Musa kepada bangsa itu: “*Peringatilah hari ini*, sebab pada hari ini kamu keluar dari Mesir, dari rumah perbudakan; karena dengan kekuatan tangan-Nya TUHAN telah membawa kamu keluar dari sana. Sebab itu tidak boleh dimakan sesuatu pun yang beragi” (Kel. 13:3). Peristiwa ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Moor demikian:

“Setelah Israel mengalami masa penindasan di Mesir, mereka dibawa keluar dari Mesir melalui campur tangan Allah yg dipimpin oleh Musa. Ini adalah fakta yang luar biasa dalam sejarah Israel, tindakan besar Allah. Fakta ini bagi Israel adalah peristiwa keselamatan yang menduduki tempat pertama dalam orde sejarah mereka yang selalu dikenang kembali.”³³

Pengulangan kembali perintah kepada umat Israel untuk memperingati, peristiwa keluar dari Mesir sebagaimana yang dinyatakan dalam Ulangan 16:1 demikian: “*Ingatlah* akan

Language of the Bible Hebrew and Aramaic Roots, Words, Proper Names, Phrases and Synonyms (Jerusalem: “Kiryat Sefer” Publishing House LTD, 1989), 480 Penggunaan istilah “מִצְרַיִם” dalam teks-teks selain Mazmur 114:1, antara lain: Keluaran 23:16; Kejadian 35:18; 1 Samuel 25:37 yang menekankan “waktu akhir dari suatu peristiwa.” Kemudian 1 Raja-raja 8:10; 2 Tawarikh 5:11; 20:21 dan Yehekiel 27:33 yang menekankan: “saat suatu peristiwa terjadi.”

³²Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*.

³³Peristiwa ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Moor demikian: “Setelah Israel mengalami masa penindasan di Mesir, mereka melalui dibawa keluar dari Mesir campur tangan Allah yg dipimpin oleh Musa. Ini adalah fakta yang luar biasa dalam sejarah Israel tindakan besar Allah. Fakta ini bg Israel adalah peristiwa keselamatan yg menduduki tempat pertama dalam orde sejarah mrk yg selalu dikenang kembali” Johannes C. De Moor, *Keluar Dari Mesir: Fakta Atau Fiksi*, n.d. Dipublikasikan pada: 2022. Penegasan tentang peringatan tersebut kembali diulang dalam Ulangan 16:1; 26:8, yang menjadi dasar pengharapan pembebasan dari perbudakan di Asyur. Hal tersebut direfleksikan dalam Yesaya 11:16 ; R. A Torrey, “Psalm 114:1,” *Treasury of Scripture Knowledge* Dengan demikian peristiwa keluar dari Mesir adalah monument sejarah bagi umat Israel. .

bulan Abib dan rayakanlah Paskah bagi TUHAN, Allahmu, sebab dalam bulan Abib itulah TUHAN, Allahmu, membawa engkau keluar dari Mesir pada waktu malam.”³⁴

Dengan konteks historis yang demikian, maka frase awal Mazmur 114:1 dapat diterjemahkan secara langsung: “Pada waktu hari akhir perbudakan Israel keluar dari Mesir.” Frase ini memiliki spirit sebagai pengingat dari peristiwa besar yang menjadi pengalaman hidup bangsa Israel di masa lalu: “Dibebaskan dari perbudakan.” Pengulangan perintah ini diperlukan bagi generasi Israel yang mayoritas adalah generasi baru yang tumbuh di padang gurun.³⁵

Frase kedua pada ayat Mazmur 114:1 adalah: “kaum keturunan Yakub dari bangsa yang asing bahasanya.” Istilah “בֵּית” (*bêt*) diartikan “rumah” yang diasosiasikan dengan tempat tinggal, juga dapat diartikan “keluarga.” Istilah “בֵּית” (*bêt*) merupakan kata benda konstruk maskulin tunggal, yang memiliki akar kata “בִּיַת” (*bayit*) dengan terjemahan: “rumah, keluarga; rumah tangga.”³⁶ Dengan dikaitkannya nama “Yakub,” serta merujuk pada latar historis dari nama tersebut, maka nilai terjemahan yang lebih cocok ialah: “keluarga/keturunan” bukan “rumah.” Penggunaan nama “Yakub” dan “Israel,” merujuk pada gagasan “kegagalan” dan “kasih karunia Allah.”³⁷ Dalam hal ini, berkaitan frase “בֵּית יַעֲקֹב” (*bêt ya ‘ăkōv*) dalam tulisan ini mengacu pada terjemahan Alkitab Indonesia Terjemahan Baru: “keturunan Yakub.”

Frase selanjutnya ialah: “dari bangsa yang asing bahasanya.” Frase tersebut diterjemahkan dari teks Ibrani: “מֵעַם לֵעַז” (*mē‘am lō‘ez*). Istilah “מֵעַם” (*mē‘am*) merupakan penggabungan antara preposisi “מִן” (*min*) yang artinya: “dari,” dengan kata benda bentuk tunggal “עַם” (*‘am*) yang artinya: “bangsa” atau “sebuah bangsa.” Maka terjemahan langsung dari “מֵעַם” yaitu: “dari sebuah bangsa” disepakati dalam banyak versi terjemahan.³⁸ Namun terdapat perbedaan istilah yang digunakan oleh teks Masoretik

³⁴Pengulangan perintah ini diperlukan bagi generasi Israel yang mayoritas adalah generasi baru yang tumbuh di padang gurun Chuck Swindoll, “The Pentateuch: Deuteronomy,” *Insight for Living Ministries*, 2023.

³⁵Mazmur 81:5.

³⁶Pengembangan pemahaman dalam kaitan kata benda konstruk yang dikaitkan dengan sistem aksentuasi, sangat tertolong melalui karya Russell T. Fuller and Kyoungwon Choi, *Invitation to Biblical Hebrew: A Beginning Grammar* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2006), 61–67; Pratico and Van Pelt, *Basics of Biblical Hebrew Grammar*.

³⁷Jika kita kembali melihat penggunaan nama “Yakub” dan “Israel” dalam konteks kitab Kejadian, maka didapati pemaknaan khusus dari nama-nama tersebut. Nama “Yakub” dalam narasi Kejadian 26–50 sarat dengan intrik dan kegagalan rohani, namun beroleh kasih karunia Allah A. R. Millard and L.L. Morris, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: M-Z*, ed. H. A. Oppusunggu (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 547–51; Sedangkan nama “Israel” menekankan kemenangan atas pergumulan (Kej. 32:28) dan relasi yang khusus dengan Allah Yang Mahakuasa (Kej. 35:10) F.F. Bruce, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 447,460 Sesuai dengan pengertian-pengertian tersebut, Mazmur 114:1 juga mengandung aspek kesinambungan “kasih karunia” dan “hubungan khusus” antara umat Israel dengan Tuhan Allah.

³⁸“מֵעַם” (*mē‘am*) merupakan penggabungan antara preposisi “מִן” (*min*) yang artinya: “dari,” dengan kata benda bentuk tunggal “עַם” (*‘am*) yang artinya: “bangsa” atau “sebuah bangsa.” Maka terjemahan langsung dari “מֵעַם” yaitu: “dari sebuah bangsa” disepakati dalam banyak versi terjemahan. _____, “Parallel Psalm 114:1,” Bible Hub Secara gramatikal, istilah “מֵעַם” merujuk “Mesir” yang diungkapkan pada frase pertama.

dan LXX berkaitan dengan terjemahan frase “yang asing bahasanya.” Teks Masoretik menggunakan istilah “לֵעֵז” (*lō‘ez*) yang merupakan kata kerja qal partisip maskulin tunggal, dari akar kata “לעז” (*la‘āz*) yang berarti: “yang asing bahasanya.” Istilah ini hanya digunakan satu kali dalam teks Masoretik, yaitu dalam Mazmur 114:1. Nilai terjemahannya adalah: “berbicara dengan tidak jelas, tidak dapat dimengerti.”³⁹ Sedangkan teks Septuaginta menggunakan istilah “βαρβάρου” (*barbarou*) yang diterjemahkan dengan: “barbar” dengan aspek gagasan yang dekat dengan pengertian: “kasar dan kejam.”⁴⁰ Perbedaan nilai terjemahan tersebut, juga berdampak pada perbedaan pemahaman gagasan teologis yang terkandung di dalam teks Mazmur 114:1.

Narasi kitab Keluaran, menggambarkan bangsa Mesir sebagaimana yang diungkapkan: “menindas mereka (Israel)” (1:11); “Lalu dengan kejam orang Mesir memaksa orang Israel...” (1:13). Selain itu, praktek genosida terhadap bayi-bayi laki-laki Israel, juga dilakukan oleh bangsa Mesir (1:16, 22). Latar historis demikian, sulit jika hanya melihat Mesir hanya sebagai: “bangsa yang asing bahasanya.” Terlebih adanya penegasan: “Tetapi orang Israel masih mengeluh karena perbudakan, dan mereka berseru-seru, sehingga teriak mereka minta tolong karena perbudakan itu sampai kepada Allah” (2:23); “Allah mendengar mereka mengerang” (2:24a); “Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka” (3:7). Dengan narasi tentang bangsa Mesir yang demikian, maka hanya dapat disimpulkan sebagai bangsa yang kejam dan bengis terhadap Israel. Berdasarkan latar historis demikian, maka tulisan ini mengikuti nilai terjemahan yang dinyatakan oleh Septuaginta, yaitu: “dari bangsa yang barbar.”

Dengan demikian, Mazmur 114:1 diterjemahkan secara langsung: “Israel pada saat keluar dari Mesir, keturunan Yakub dari sebuah bangsa yang barbar/kejam.” Terjemahan tersebut, mengimplikasikan dua gagasan teologis yaitu: Pertama, Mazmur 114:1 adalah refleksi historis dari pemenuhan perjanjian Allah yang ditujukan bagi Israel sejak masa sebelumnya. Bahwa perjanjian Allah melampaui kegagalan umatNya, yang terkandung dalam nama “Yakub” (Kej. 32).

Kedua, bahwa penderitaan Israel ada batasnya, sebagaimana terjadi dengan Israel yang dibebaskan dari kekejaman Mesir. Berdasarkan narasi kitab Keluaran, Mesir telah memperbudak Israei dengan perlakuan barbar/kejam (Kel. 1-2). Namun perlakuan kejam Mesir kepada Israel telah ditetapkan batasan masanya, berdasarkan perjanjian Allah kepada Abraham (Kej. 15:13).

³⁹Walter C. Kaiser, *Theological Woordbook of the Old Testament*, ed. Gleason L. Archer. Jr and Bruce K. Waltke (Chicago: Moody Press, 1981); Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*.

⁴⁰Thayer's Greek Lexicon, “Βάρβαρος.” dalam *Thayer's Greek Lexicon*. <https://biblehub.com/greek/915.htm>.

Konteks Teks Ayat 2

Mazmur 114:2, memunculkan penggunaan nama “Yehuda” (יְהוּדָה) yang bersinonim dengan “Israel” (יִשְׂרָאֵל). Hal tersebut merefleksikan tentang kepemilikan Allah atas keseluruhan umatNya (1 Raj. 12). Bahwa Tuhan Allah adalah pribadi yang melampaui bangsa-bangsa, bahkan Mesir yang ganas sekalipun. Hal ini hendak menguatkan gagasan tentang superioritas pribadi yang berdaulat membebaskan Israel. Lebih lanjut, frase “tempat kudusNya” (לְקֹדֶשׁוֹ) bersinonim dengan “wilayah kekuasaanNya” (מִמְשָׁלוֹתָיו). Akhiran ganti orang ketiga maskulin tunggal mengalami pengulangan, yang menjadi jelas menunjuk pada pribadi TUHAN, yang adalah Allah Yakub (ay. 7). Frase “Gemetarlah, hai bumi” memberikan informasi jangkauan kedaulatanNya. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa TUHAN Israel, Allah Yakub adalah pribadi yang berdaulat atas bangsa-bangsa.⁴¹ Pola ini menjelaskan tentang kedudukan Israel di hadapan pribadi yang berdaulat itu, yaitu: TUHAN (ay. 7).

Keselarasan historis ini, terkait erat dengan peristiwa pujian syukur Musa dan umat Israel dalam Keluaran 15:17-18, yang menyatakan: “Engkau membawa mereka dan Kaucangkokkan mereka di atas gunung milik-Mu sendiri; di tempat yang telah Kaubuat kediaman-Mu, ya TUHAN; di tempat kudus, yang didirikan tangan-Mu, ya TUHAN. TUHAN memerintah kekal selama-lamanya.” Refleksi tentang tanah perjanjian yang merupakan milik Allah, sekaligus kelak menjadi pusat penyembahan Allah yang kudus. Narasi Keluaran telah mengantisipasi hal tersebut dengan menyatakan Israel sebagai bangsa perjanjian yang merupakan milik Allah yang yang uhamenubuatkan suatu keadaan umat Tuhan di tanah perjanjian. Sekaligus, menjadi tipologi umat yang beroleh berkat rohani di dalam persekutuan dengan Juruselamat.⁴²

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Tuhan Allah adalah Sang Empunya Israel. Jika dikaitkan dengan ayat 1, maka kepemilikan tersebut berlandaskan perjanjianNya. Sekalipun demikian, Tuhan Allah Israel merupakan pribadi yang juga berkuasa atas bangsa-bangsa. Namun dalam hubungan, Israel mendapatkan tempat khusus di hadapannya. Hal inilah yang menjadikan Israel mengecap hak istimewa dalam pengalaman historis bersama Tuhan. Sebagaimana pernyataan dalam Keluaran 20:2 demikian: “Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan.” Dengan demikian, Mazmur 114:2 yang adalah konteks teks, melengkapi gagasan kekhususan Israel di hadapan Tuhan Allah. Berdasarkan hal tersebut, kesetiaan Tuhan Allah terhadap umatNya menjadi pesan kuat dalam uraian teks bacaan.

⁴¹ Akhiran ganti orang ketiga maskulin tunggal mengalami pengulangan, yang menjadi jelas menunjuk pada pribadi TUHAN, yang adalah Allah Yakub (ay. 7). Frase “Gemetarlah, hai bumi” memberikan informasi jangkauan kedaulatanNya. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa TUHAN Israel, Allah Yakub adalah pribadi yang berdaulat atas bangsa-bangsa. J. A. Motyer, “Psalm 114,” in *New Bible Commentary*, ed. D. A. Carson and dkk (Leicester, UK: Inter-Varsity Press, 1997), 562.

⁴² Sekalipun Adele Berlin memandang frase ini dalam konteks kembalinya umat Tuhan dari pembuangan Babel, namun narasi Keluaran tidaklah demikian. Narasi Keluaran telah mengantisipasi hal tersebut dengan menyatakan Israel sebagai bangsa perjanjian yang merupakan milik Allah yang yang menubuatkan suatu keadaan umat Tuhan di tanah perjanjian. Sekaligus, menjadi tipologi umat yang beroleh berkat rohani di dalam persekutuan dengan Juruselamat: Yesus Kristus. Sebagaimana yang menjadi pengajaran rohani oleh: John Gill, “John Gill’s Exposition of the Bible,” Bible Study Tools.

Implikasi

Mazmur 114:1, merupakan refleksi pengajaran tentang kesetiaan Tuhan Allah terhadap umatNya dalam aspek tindakan pembebasan yang berdasarkan realitas historis. Tindakan Tuhan Allah bagi umatNya adalah membebaskan Israel dari penderitaan hebat yaitu; perbudakan di Mesir, yang digambarkan sebagai penindasan dari bangsa yang kejam. Pembebasan itu sendiri bukan berdasarkan keberadaan Israel yang penuh dengan kegagalan rohani. Melainkan, kasih karunia Allah (Yakub) terhadap umatNya berdasarkan perjanjian. Dalam kaitan dengan umat Tuhan masa kini, prinsip-prinsip Mazmur 114:1 memberikan pemahaman tentang karya Allah di masa lampau bagi umatNya. Pemahaman tersebut, memberikan stimulus rohani bagi umat Tuhan masa kini untuk memiliki pengharapan terhadap janji Allah dalam setiap dimensi pergumulan yang dijalani pada masa kini.

Korelasi dengan PB

Selaras dengan pengajaran Mazmur 114, Perjanjian Baru menggambarkan pribadi Yesus Kristus Tuhan yang demikian.⁴³ Ia membebaskan manusia dari penderitaan: sakit penyakit (Mat. 8:14-15; Mrk. 2:10-11; Luk. 17: 12-14; Yoh. 5:7-8, dll.), kuasa Iblis (Mrk. 5:1-20; Luk. 8:26-39 band. Kis. 10:38), bahkan dari kematian (Yoh. 11:23-25 band. Mat. 27: 42-53; Yoh. 5:21, 25; 6:39-40, 44, 54). Alam tunduk kepadaNya (Mat. 8:23-27; Mat. 14:22-33). Bahkan pada saat Ia disalibkan, alampun merespon (Mat. 27:45-51, d ll.). Ia memelihara umatNya, di tengah situasi yang mustahil (Mat. 14:13-21; Luk. 5:1-11. dll.). Klimaksnya, Ia membebaskan kita dari belenggu dosa, yang menjadikan kita anak Allah (Yoh. 1:12), sekaligus umat kepunyaanNya dan Imamat Rajani (1 Pet. 2:9). Sekalipun dalam banyak hal, kegagalan menjadi pola kehidupan orang percaya masa kini, namun keseluruhan data tersebut merefleksikan kesetiaan Yesus Kristus yang sejajar dengan TUHAN Allah yang dipresentasikan dalam Mazmur 114. Bahkan, dalam keseluruhan PL.⁴⁴

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Mengingat penelitian ini hanya berfokus pada aspek historis dari Mazmur 114, dalam hal ini analisis ayat 1. Maka dirasa perlu untuk mengembangkan pemahaman tentang Mazmur 114 dengan mengeksplor keseluruhan ayat. Studi-studi lanjutan dalam bentuk studi induktif Alkitab, tentunya akan semakin memperkaya pemahaman tentang Mazmur 114. Tidak menutup kemungkinan, bahwa studi Mazmur 114 ini juga dapat dikembangkan pada bidang studi: kepemimpinan Alkitab, Konseling dan Pendidikan Kristen.

⁴³G. K. Beale, "FINDING CHRIST IN THE OLD TESTAMENT," *Journal of the Evangelical Theological Society* Vol. 63, no. Issue 1 (2020): 25–50.

⁴⁴Daniel R. Cote, *Jesus Is God and Savior: How Prophecy, Science, and History Affirm the Truth of Christianity* (Multimedia Apologetics, Inc, 2022).

KESIMPULAN

Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa Mazmur 114:1 memberikan informasi mengenai kesetiaan Tuhan umat Israel sebagai fakta historis. Dalam ayat ini, Tuhan digambarkan sebagai pribadi berdaulat yang konsisten dalam dimensi waktu bagi Israel. Analisis terhadap makna yang mendasari ayat ini, memberikan pemahaman bahwa pribadi Tuhan terlibat sedemikian rupa dengan segala penderitaan kongkret umatNya di PL. Bahwa fakta pembebasan Israel dari tanah perbudakan Mesir, merupakan bukti nyata tentang konsistensi Tuhan Allah yang setia, yang menyatakan kasih dan kemahakuasaan atas umatNya. Mazmur ini merupakan refleksi historis keterlibatan langsung pribadi Tuhan Allah terhadap umat Israel, berdasarkan perjanjianNya.

Penelitian ini juga mengungkapkan korelasi yang kuat antara Mazmur 114 dan Perjanjian Baru, khususnya dalam karakter Yesus Kristus yang diidentifikasi sebagai Juruselamat manusia. Sebagaimana realitas sejarah Mazmur 114, demikian juga Yesus Kristus terhadap orang percaya Perjanjian Baru. Ia membebaskan manusia dari kesuraman perbudakan dosa, yang memiliki kesejajaran gagasan dengan pembebasan perbudakan di Mesir. Keseluruhan materi dalam laporan ini menggambarkan hubungan yang erat antara penggambaran Allah dalam Mazmur 114 dengan pribadi Yesus Kristus, dalam konteks pembaharuan perjanjian.

Pada akhirnya kajian teologis 114:1 yang dihasilkan, memberikan pemahaman yang menstimulus kehidupan iman orang percaya masa kini, untuk terus menaruh harapan pada kesetiaan Tuhan. Melalui Yesus Kristus, Ia telah melibatkan diri dalam inti pergumulan manusia, dengan tindakan penyelamatan dari penderitaan dosa. Kasih karunia Tuhan Allah melalui Yesus Kristus, jauh melampaui kegagalan rohani yang merupakan realitas hidup orang percaya masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Teologi Missio Dei Manado atas dukungan yang menyertai proses penulisan naskah ini. Ruang akademik yang terbuka dan kontekstual sangat menolong penulis dalam mematangkan gagasan. Tanggapan dari para reviewer memberi arah yang jelas dalam penyempurnaan pembahasan. Penyuntingan naskah oleh tim editor membantu tulisan ini tersaji dengan lebih terstruktur dan mudah dipahami.

RUJUKAN

- Avriel, Nissim Amzallag dan Mikhal. "The Canonic Responsa Reading of Psalm 114 and Its Theological Significance." *Sabinet African Journals* Vol. 24, N, no. Old Testaments Essays (2011).
- Beale, G. K. "FINDING CHRIST IN THE OLD TESTAMENT." *Journal of the Evangelical Theological Society* Vol. 63, no. Issue 1 (2020): 25–50.
- Bellinger Jr, W. H, and W. Dennis Tucker Jr. *A Handbook on Psalms*. Waco: Baylor University Press, 2020.

- Berlin, Adele. "The Message of Psalm 114." *Birkat Shalom: Studies in the Bible, Ancient Near Eastern Literature, and Post-Biblical Judaism Presented to Shalom M. Paul on the Occasion of His Seventieth Birthday.*, 2008, 1–26.
- Bible Hub. "Parallel Psalm 114:1."
- . "Text Analysis of Psalms 114:1."
- Bosman, Hendrik. "Psalm 114 as Reinterpretation of the Exodus During and After the Exile." *SciELO South Africa* vol.26 n.3, no. Old Testament Essays (2013).
- Bruce, F.F. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Cote, Daniel R. *Jesus Is God and Savior: How Prophecy, Science, and History Affirm the Truth of Christianity*. Multimedia Apologetics, Inc, 2022.
- Even-Shoshan, Abraham. *A New Concordance of the Bible: Thesaurus of the Language of the Bible Hebrew and Aramaic Roots, Words, Proper Names, Phrases and Synonyms*. Jerusalem: "Kiryat Sefer" Publishing House LTD, 1989.
- Fuad, Chelcent. "Exodus Reimagined: Psalm 114 and the Restructuring of the Exodus Tradition." *Scandinavian Journal of the Old Testament* Volume 36, no. Old Testament (2022).
- Fuller, Russell T., and Kyoungwon Choi. *Invitation to Biblical Hebrew: A Beginning Grammar*. Grand Rapids: Kregel Publications, 2006.
- Garr, W. R., and C. J Johnson. *A Grammar for Biblical Hebrew*. Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2011.
- Gert T M Prinsloo. "Psalms 114 and 115: One or Two Poems?" *Sabinet African Journals* Volume 16, no. Old Testament Essays (2003): 668–89.
- Gesenius, H. W. F. *Gesenius' Hebrew Grammar*. 2nd Englis. Oxford: Clarendon Press, 1910.
- Gill, John. "John Gill's Exposition of the Bible." Bible Study Tools.
- Goldingay, John. *Psalms: Volume 2: Psalms 42-89*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Green Sr, Jay P. *The Interlinear Bible: Hebrew-Greek-English*. Peabody: Hendrickson Publishers, 1986.
- Israel Antiquities Authority. "The Leon Levy Dead Sea Scrolls Digital Library." 2013. Jewish Virtual Library. "Beit Ya'akov."
- Jobes, Karen. H., and Moises Silva. *Invitation to the Septuagint*. Grand Rapids: Baker Academic, 2000.
- Kaiser, Walter C. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Edited by Gleason L. Archer. Jr and Bruce K. Waltke. Chicago: Moody Press, 1981.
- Keel, Othmar. *The Symbolism of the Biblical World: Ancient Near Eastern Iconography and the Book of Psalms*. Winona Lake: Eisenbrauns, 1997.
- Kelley, Page H. *Pengantar Tata Bahasa Ibrani Biblikal*. Edited by Peni Simangunsong. Surabaya: Momentum, 2013.
- Kelley, Page H, Terry L Burden, and Timothy G Crawford. *Biblical Hebrew: An Introductory Grammar*. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.

- Klein, William W, Craig L Blomberg, and Robert L. Hubbard Jr. *Introduction to Biblical Interpretation 2*. 2nd ed. Edited by Chilianha Jusuf. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Millard, A. R., and L.L. Morris. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: M-Z*. Edited by H. A. Oppusunggu. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.
- Mitchell, David C. "Resinging the Temple Psalmody." *Sage Journals* Volume 36, no. Study of the Old Testament (2012).
- Moberly, R.W.L. *The Canon of the Old Testament: An Historical and Theological Survey*. London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2014.
- Moor, Johannes C. De. *Keluaran Dari Mesir: Fakta Atau Fiksi*. n.d.
- Motyer, J. A. "Psalm 114." In *New Bible Commentary*, edited by D. A. Carson and dkk. Leicester, UK: Inter-Varsity Press, 1997.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Edited by Stevy Tilaar. Surabaya: Momentum, 2012.
- Pratico, Gary D, and Miles V Van Pelt. *Basics of Biblical Hebrew Grammar*. Grand Rapids: Zondervan, 2007.
- Reinhard Achenbach. *Kamus Ibrani-Indonesia Perjanjian Lama*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Roy B. Zuck. *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Seow, C. L. *A Grammar of Biblical Hebrew*. Atlanta: SBL Press, 1995.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. 2nd ed. Malang: CV Gloria Printing, 2007.
- . *Hermeneutika: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Swindoll, Chuck. "The Pentateuch: Deuteronomy." *Insight for Living Ministrie*, 2023.
- Thayer's Greek Lexicon. "Βάρβαρος."
- Torrey, R. A. "Psalm 114:1." *Treasury of Scripture Knowledge*.
- Tov, Emanuel. *Textual Criticism of the Hebrew Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- VanGemeren, Willem A. "Psalm 114." *Expositor's Bible Commentary*, n.d.
- Watson, Wilfred G. E. "Classical Hebrew Poetry: A Guide To It's Techniques." *Journal for the Study of the Old Testament*, 1986.